

Kajian Representasi Tubuh dalam Film Fiksi Ilmiah

Rabendra Yudistira Alamin, Alvanov Zpalanzani dan Pindi Setiawan

Institut Teknologi Bandung

ABSTRACT

The development of informatics technology in the 21st century has changed the world as if there is no limit and distance. Communication process has been done through various avatar medium which replaces the presence of human body. Representation has become the main factor to visualize or to create an image of human being towards the universe. *Surrogates* is a science fiction movie which is presenting the representation of different kinds of thoughts and imagination about how life will be conducted in the future or when mankind will have got the avatar technology of human body which is exactly the same as the person that it is represented. *Surrogates*, this movie is trying to recreate and represent the fact through representation of human body packed in audio visual language. The purpose of this research is to analyze the body representation of a movie to communicate the message to the audience. The theory is based on *film studies* and the main question about representation is how the world is constructed and represented through the film media. The approach to study the movie is dynamic picture analyzation based on visualization theory. This approach gives the writer an opportunity to break down the component in a movie into smaller units of representation. According through this research, the writer has concluded that the robot 'body' on *Surrogates* has completely represented the perfection body of human beings in the 21st century. Appearances and behavior of human body has been successfully sent the message to the audience about the story of this movie. By the end of this research, the writer has described the variable of body sign representation in the movie as a unity, so that the writer can decide the components and structures to create it.

Key words: representation, body, avatar, film

1. Pendahuluan

Dalam perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat, muncul sebuah konsep atau sistem yang disebut dengan sistem *avatar*. Dalam konteks interaksi melalui media yang memanfaatkan fasilitas antarmuka secara visual (*visual interface*), sistem *avatar* merupakan salah satu fasilitas dimana manusia bisa bebas menampilkan ke-diri-annya tanpa dibatasi oleh tubuh lahirnya. Ia menjadi kanal pembebas bagi hasrat karena menawarkan kemungkinan yang terbatas bagi manusia untuk merepresentasikan wujud paling 'ideal' dari dirinya; lebih cantik, lebih tampan, lebih kurus, lebih muda, lebih seksi, lebih *fashionable*, lebih putih, lebih misterius, lebih lucu, lebih berwibawa, dan seterusnya. Belakangan muncul pemikiran/gagasan bahwa kelak *avatar* tidak muncul dalam wujud dua dimensi saja (dunia layar), melainkan bisa berupa wujud fisik (tiga dimensi), berada di dunia yang kita tempati sehari-hari. Artinya *avatar* bahkan bisa berbentuk 'tubuh' dengan segala sifat ragawinya yang berperan menggantikan tubuh lahir seseorang; 'tubuh' yang merepresentasikan tubuh.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi juga ikut mempengaruhi karya-karya fiksi, mulai dari novel, komik, film, dan animasi. Film-film besar dengan *genre* fiksi ilmiah pun tak lepas dari pengaruh perkembangan teknologi pada zamannya. Pada pertengahan tahun 2009 terdapat tiga film fiksi ilmiah *Surrogates*, *Avatar*, dan *Gamer*, yang sama-sama mengangkat sebuah tema besar; *avatar*. Ketiganya mengambil *setting* di masa depan dimana manusia digambarkan telah memiliki teknologi 'tubuh' *avatar*, atau *avatar* yang berwujud 'tubuh'. Tentunya ini pun tak lepas dari fenomena *avatar* yang mewabah secara global dalam kehidupan manusia.

Tampak adanya usaha untuk merangkum beragam gagasan dan pemikiran mengenai bagaimana kehidupan dimasa datang ke dalam bahasa visual yang khas dan imajinatif. Di antara ketiga film tersebut, *Surrogates* merupakan film yang paling 'realistik' dan relevan dengan fenomena teknologi saat ini. Seperti yang disebutkan oleh Jonathan Mostow selaku sutradara, setting dalam film tersebut adalah "*very near future*". Setiap orang bisa menjadi apapun dan siapapun yang ia inginkan. Robot *surrogates* merupakan solusi yang nyaris sempurna bagi siapapun yang berhasrat menjadi 'sang lain', seperti kalimat iklan dalam filmnya "... *you can live your life without limitation, and become anyone you want to be from the comfort and safety of your own home... do what you want, be what you want*".

Sebagaimana yang diutarakan Graeme Turner; "*Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar "memindah" realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan 'menghadirkan kembali' realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.*" (Turner dalam Sobur, 2009). Artinya, dalam bahasa film terdapat tanda-tanda yang dapat diuraikan berdasarkan konteks kebudayaannya. Elemen audiovisual yang terdapat dalam film merupakan sebuah sistem representasi yang mengandung pesan tentang tubuh *avatar*. Di dalamnya terdapat usaha untuk menjelaskan bagaimana representasi tubuh tersebut dapat dimengerti dan dipahami oleh penontonnya. Pada prakteknya dapat diketahui bahwa setiap representasi memiliki keterkaitan dengan unsur-unsur visualisasi pada film. Keterkaitan tersebut membentuk panduan yang ditampilkan dalam desain film yang sarat akan representasi kesempurnaan tubuh.

Tentunya hal tersebut bergantung pada interpretasi penonton dalam menafsirkan dan memahami representasi tubuh di balik elemen audiovisual yang tersaji dalam film. Penonton mutlak memerlukan pengetahuan dan referensi terhadap hal-hal yang relevan dengan film yang bersangkutan. Namun tidak semua penonton memiliki kapasitas untuk memahami representasi tubuh yang terdapat dalam bahasa visual film *Surrogates*, khususnya yang berkaitan dengan representasi 'tubuh' *avatar*. Akan menarik mengkaji bagaimana konstruksi tanda dalam tampilan 'tubuh' avatar ini bekerja sekaligus mengetahui bagaimana ia terkomunikasikan kepada penontonnya.

1.1 Deskripsi Film *Surrogates*

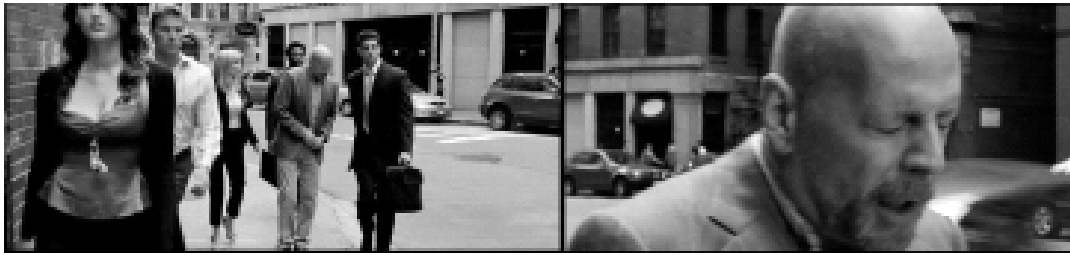
Surrogates adalah film fiksi ilmiah yang dirilis pada tahun 2009, disutradarai oleh Jonathan Mostow dan dibintangi oleh Radha Mitchell, Rosamund Pike, Boris Kodjoe, dan Bruce Willis sebagai pemeran utama pria. Film ini diadaptasi dari seri komik yang berjudul sama karya Robert Venditti dan Brett Weldele pada tahun 2005 sampai 2006 dari penerbit Top Shelf, Amerika.

Secara keseluruhan, *setting* dalam film *Surrogates* memperlihatkan kepada penonton sebuah dikotomi kehidupan manusia menjadi dua zona, yaitu zona 'tubuh-tubuh' robot berperan sebagai *avatar* untuk menjalani aktivitas sebagaimana mestinya, dan zona tubuh manusia 'diam' kehilangan peran dan fungsinya. Satu-satunya organ yang masih dipergunakan adalah otak. Selebihnya, tubuh biologis manusia telah digadaikan, disimpan, diabaikan, diatas sebuah kursi pengendali yang bentuknya tak lebih cantik dari kursi salon. Tubuh lahiriah seakan terasingkan dari kehidupan yang secara kodrati seharusnya dijalani didalamnya. Ketika seseorang mulai mengoperasikan dan meleburkan dirinya

ke dalam robot *surrogates*, ia melakukan proses psikis yang disebut alienasi, yaitu pemisahan diri dari *corporeal* tubuhnya sendiri, dan menjadi *tubuh lain*, yaitu tubuh dalam wujud *citraan*, yang dikosongkan dari subjektivitas asalnya, untuk diisi dengan *diri lain* (Piliang, 2008: 266). Operator robot *surrogates* hidup di luar dirinya sendiri dan menjadi *sang lain*. 'Tubuh-tubuh' dalam dunia *Surrogates* melakukan hampir semua yang dapat manusia lakukan di dalam kehidupan nyata, akan tetapi manusia tidak membawa tubuh mereka di dalamnya.

Teknologi 'tubuh' *avatar* yang digambarkan film ini mampu menggambarkan perkembangan mutakhir sains dan teknologi dimasa depan dimana manusia akhirnya mampu mewujudkan ramalan McLuhan, yang menurut pandangan Baudrillard kelak akan mampu menciptakan duplikat manusia. Robot yang pada awalnya diciptakan sebagai perpanjangan badan dan sistem syaraf manusia, menjelma menjadi saingan manusia itu sendiri (Piliang, 2004). Kekhawatiran McLuhan tampak pada kata 'saingan'. Menurutny manusia pada suatu titik, akan mampu mewujudkan robot yang mengakomodasi sifat-sifat ragawi dari tubuh manusia, bekerja dan berpikir lebih efisien dan semakin lama akan menggeser peran dari keberadaan manusia itu sendiri.

perkembangan teknologi robot memang cenderung menghasilkan robot-robot yang semakin 'manusiawi'. Namun yang luput dari ramalan McLuhan, seperti yang digambarkan dalam film *Surrogates*, ternyata kelak manusia itulah yang melebur menjadi robot. Kitalah robot itu. Robot dan manusia bukanlah entitas yang terpisah, namun menjadi satu kesatuan organisme yang dengan radikal mengubah pemaknaan terhadap tubuh; tubuh manusia adalah 'tubuh' robot.



Gambar 1: Adegan Tom Greer berjalan di tengah keramaian (Sumber: Film *Surrogates* 00:40:51 dan 00:41:18)

'Tubuh' robot mendadak menjadi sesuatu yang diagung-agungkan tak ubahnya seperti bangsa Yunani yang memuja kesempurnaan tubuh dewa-dewi. Sebaliknya tubuh organik menjadi sesuatu yang 'hina', penuh cacat dan keterbatasan, sehingga layak untuk diabaikan dan dibuang. Tubuh lahir tidak lagi memadai untuk menjalani kehidupan manusia. Tampak pula dalam beberapa bagian dalam film ini, 'tubuh' *surrogates* memberikan dampak yang begitu besar pada psikologis manusia dalam menjalani berbagai resiko kehidupan. Kehadiran seseorang yang terwakili oleh sarana pengganti menghadirkan perasaan 'aman' dalam melakukan apapun, kapanpun, dimanapun. "*Surrie have jumped from bridges... been shot... even blown to bits without the least bits harm to their operators*"(00:21:23).

Sebuah pernyataan mutlak bahwa kejadian apapun yang dialami 'tubuh' *surrogates* tidak akan menimbulkan dampak bahaya terhadap tubuh manusia yang mengendalikannya. Contoh lain terlihat pada dilema yang dialami pasangan Tom dan Magie Greer. Trauma akan kematian sang anak akibat kecelakaan mobil yang membuat Magie begitu terobsesi dan tak bisa lepas dari *surrogates*-nya, turut menggambarkan betapa 'tubuh' perwakilan ini menjadi solusi dari segala ketidakberdayaan dan kerentanan tubuh lahir manusia. Adegan Tom yang kesulitan dan kesakitan berjalan

di keramaian trotoar ditengah-tengah 'tubuh' *surrogates*, semakin memperkuat kesan bahwa dunia sudah menjadi terlalu 'berbahaya' bagi tubuh biologis manusia yang rentan dan rapuh.

Walaupun begitu, fokus dari penelitian ini lebih menitikberatkan pada apa yang tampak dan tersaji secara visual. Dalam representasi 'tubuh' pada film *Surrogates* terdapat tanda-tanda yang dapat mengundang makna interpretasi yang beragam. Salah satunya bagaimana penggunaan tubuh dan segala pencitraannya menandakan sebuah relasi individu, sosial, dan budaya. Jika berangkat dari lingkup yang paling kecil, yaitu bagaimana relasi antara masing-masing individu dengan 'tubuh' avatarnya, bagaimana mereka merepresentasikan dirinya melalui 'tubuh' diluar tubuh lahirnya, dapat dikaji dari beberapa contoh tokoh yang pada film ini. Beberapa tokoh pada film *Surrogates* muncul pula dalam wujud asli atau tubuh manusia, sehingga antara 'tubuh' *avatar* dan tubuh biologis mereka dapat diperbandingkan.

Dari sini dapat diketahui beberapa hal yang setidaknya mewakili pertanyaan kira-kira apa yang di'kejar' dan diinginkan oleh masing-masing tokoh tersebut (sebagai manusia) ketika mereka memiliki fasilitas untuk merepresentasikan versi terbaik diri mereka melalui 'tubuh' lain. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kesempurnaan fisik.
- b. Menghapus batasan usia.
- c. Menghapus batasan gender.
- d. Menghapus batasan ras.

1.2 Metode Penelitian

Akar dari penelitian ini adalah bagaimana menguraikan unsur representasi tubuh yang terdapat dalam film *Surrogates*. Untuk itu penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatif untuk melakukan aktivitas deskripsi pada elemen-elemen di dalam film. Teori mengacu pada *film studies*, dimana ia terpusat pada pertanyaan tentang representasi, yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan melalui media film. Deskripsi yang berhubungan dengan aspek teknis dari pembuatan film akan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu unsur yang berkaitan dengan representasi tubuh.

Pendekatan yang dilakukan untuk mengkaji unsur pada film tersebut adalah telaah gambar dinamis yang merujuk pada teori bahasa rupa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menguraikan unsur yang terdapat dalam sebuah film untuk dijabarkan menjadi komponen-komponen unit representasi. Pendekatan tersebut nantinya akan dikombinasikan dengan literatur pendukung yang berhubungan dengan representasi tubuh. Dengan begitu akan diketahui bagaimana struktur representasi tubuh yang terdapat dalam film *Surrogates*.

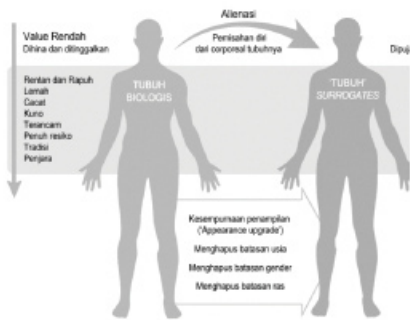
2. 'Tubuh' Robot *Surrogates* Sebagai Avatar

2.1 Representasi Fisikal dalam *Surrogates*

Secara umum dapat diketahui beberapa ciri fisik dominan yang menjadi keseragaman komunal dan hampir selalu muncul pada tiap-tiap tokoh. Ciri dominan tersebut

terlihat dari anatomi tubuh yang memiliki perbedaan angka signifikan diantara variabel yang diperbandingkan.

- a. Mata. Pada tokoh laki-laki, sebagian besar memiliki mata dengan selaput pelangi yang besar dan kelopak mata yang cenderung tertutup. Semua tokoh perempuan memiliki binar mata yang tinggi, jarak kedua mata yang jauh, dan hampir semua memiliki kelopak mata yang cenderung terbuka dan sudut mata luar yang lebih tinggi dari sudut mata dalam.
- b. Alis. Sebagian besar tokoh laki-laki memiliki alis yang jaraknya cenderung dekat dengan mata. Sebagian besar tokoh perempuan memiliki alis bagian atas yang berbentuk bulan setengah.
- c. Hidung. Sebagian besar tokoh laki-laki memiliki hidung yang cenderung membulat, dan baik tokoh laki-laki maupun perempuan rata-rata memiliki lubang hidung yang besar.
- d. Bibir. Sebagian besar tokoh laki-laki memiliki bibir bawah yang tipis. Semua tokoh perempuan berbibir atas tebal, dan hampir semuanya memiliki bibir bawah yang tebal pula. Baik tokoh laki-laki dan perempuan rata-rata memiliki *filtrum* yang panjang.
- e. Rahang. Baik tokoh laki-laki dan perempuan, rata-rata memiliki rahang yang cenderung lebar, bentuk pipi yang mengkotak, jarak antara dasar hidung dan dasar pipi yang panjang, serta tulang pipi yang cenderung tinggi, besar, dan menonjol.
- f. Telinga. Baik tokoh laki-laki dan perempuan, memiliki cuping telinga yang lebar dan besar, serta lubang telinga yang lebih tinggi daripada lubang hidung.
- g. Rambut. Sebagian besar tokoh laki-laki memiliki tipe rambut yang lurus. Jumlah tokoh berambut pirang dan tokoh



Bagan 1: 'Tubuh' *surrogates* sebagai *avatar* tubuh biologis

berambut hitam sama. Pada tokoh perempuan, sebagian besar berambut lurus dan berambut pirang.

- h. Kaki. Baik tokoh laki-laki maupun perempuan sama-sama memiliki ukuran kaki yang cenderung panjang.

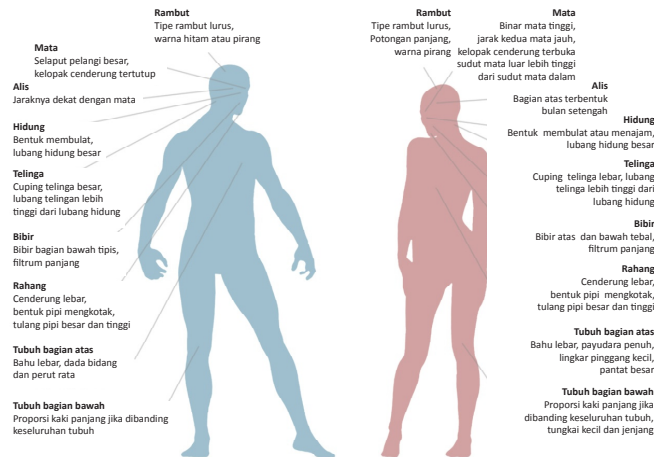
Ciri lain yang menonjol pada 'tubuh-tubuh' tokoh *surrogates* ialah bentuk tubuh 'ideal' yang memapankan dan dimapankan oleh konvensi sosial yang berlaku saat ini. Pada cerita dimana operator robot *surrogates* memiliki kebebasan tak terbatas untuk merepresentasikan tubuhnya, pilihan-pilihan tersebut dirangkum, direduksi, dibatasi dan dikembalikan kepada 'norma-norma' tubuh yang dianggap universal.

Suatu tipe atau jenis tubuh tertentu lebih berterima dan diterima daripada tipe serta jenis tubuh yang lain berhubungan dengan konsep adanya tubuh yang dianggap universal, yang kemudian menjadi tolak ukur atas tubuh-tubuh lain, sedemikian sehingga tubuh lain itu dihirarkikan dan dibandingkan dengan tubuh "universal" itu. Dalam hal ini, tipe serta jenis tubuh tertentu yang dinormalisasikan menjadi tubuh yang disukai secara universal, yang dalam hal ini membangun konstruksi identitas dari pemilik berbagai tipe dan jenis tubuh (Prabasmoro,2003:89).

Secara keseluruhan representasi 'tubuh-tubuh' robot *surrogates* merupakan tipe serta jenis tubuh yang dianggap mewakili 'pilihan universal'. Mereka secara tak langsung tereduksi dan mengedukasi pandangan global terhadap apa itu yang disebut tubuh sempurna; seperti apakah tubuh kita, ingin menjadi seperti apakah tubuh kita, dan seperti apakah tubuh yang tidak kita sukai.

Pada laki-laki; mata yang tajam, rahang yang kokoh, rambut yang tebal, bahu yang lebar, dada yang bidang, dan perut yang rata. Pada perempuan; mata yang berbinar, tulang pipi yang tinggi, rambut yang indah, payudara sempurna, pinggang yang ramping, dan kaki yang jenjang. Secara general, mereka menunjukkan bahwa wajah yang bersih, kulit yang tanpa noda, tubuh yang tidak bercacat, bentuk wajah yang rupawan, rambut yang tak pernah memutih, tubuh yang tidak berlemak, merupakan nilai 'tubuh yang dihargai' saat ini. 'Tubuh-tubuh' dalam film inilah yang mewakili apa yang tampaknya akan dipilih oleh mayoritas manusia bagi tubuh mereka.

Namun robot-robot *surrogates* ini juga dapat dilihat sebagai *satire* dari segala upaya dan usaha manusia untuk merekonstruksi tubuhnya. Representasi 'tubuh' yang 'sempurna', namun berwujud robot, menghadirkan enigma bahwa segala yang ada pada mereka merupakan hasil rekayasa. Manusia yang menstandarkan tubuhnya sejajar dengan citra kesempurnaan tertentu dan berusaha mencapainya pada dasarnya telah terjerumus dalam ekstasi yang tak berujung. Kesempurnaan itu hanya bisa didapat dengan merubah diri kita menjadi 'robot'; artifisial, plastis, mekanikal, jauh dari kondisi alamiah. Dan pada akhirnya tubuh-tubuh kita hanya tak lebih dari sebuah komoditas, sebuah hasil dari



Bagan 2: Ciri dominan ‘tubuh’ laki-laki dan perempuan dalam *Surrogates*

standarisasi komunal, yang lama kelamaan mengikis unsur identitas khas yang secara kodrati dimiliki oleh tiap-tiap individu.

2.2 Atribut dalam *Surrogates*

Untuk ciri dominan yang terdapat pada atribut yang dikenakan 20 tokoh ‘tubuh’ *surrogates* tidak dilakukan kuantifikasi, namun dilakukan identifikasi beberapa ciri dominan yang cukup mencolok yang terlihat pada 20 tokoh tersebut. Keseragaman komunal maksudnya karena tercermin di sini dari 20 tokoh tampak ada kecenderungan-kecenderungan tertentu dari penampilan yang berhubungan dengan atribut. Dengan mengetahui keseragaman komunal tersebut, diharapkan akan terlihat peran dan fungsi dari atribut tersebut sebagai penanda tubuh dalam skala individu maupun kelompok. Dijelaskan oleh Douglas dan Isherwood dalam Barnard (1996:56), guna atau fungsi fashion dapat terbagi menjadi dua bentuk dasar ke dalam bentuk metafora pagar dan jembatan.

Metafora itu untuk menggambarkan makna yang ada untuk mengekspresikan aspek-aspek kombinitif dan bagian-bagian dari

barang-barang dan bisa dibandingkan dengan daya-daya ‘diferensiasi’ dan ‘sosialisasi’. Pagar merupakan pembatas wilayah atau membuat orang terpisahkan dan digunakan untuk memastikan bahwa perbedaan-perbedaan itu tetaplah berbeda. Sebaliknya jembatan digunakan untuk memadukan atau menghubungkan wilayah-wilayah, yang memungkinkan manusia untuk bertemu, bergabung, dan berbagi identitas. Jadi jika dipandang sebagai pagar, butir-butir *fashion* dan pakaian melukiskan satu kelompok dari kelompok lain, untuk menjamin adanya satu identitas yang tetap terpisah dari dan berbeda dengan identitas yang lain. Jika dipandang sebagai jembatan, butir-butir *fashion* dan pakaian memungkinkan para anggota kelompok untuk berbagai kesamaan identitas dan memberikan cara atau ruang bagi perjumpaan.

a. Keseragaman komunal pada atribut tokoh ‘tubuh’ laki-laki

Semua tokoh robot *surrogates* laki-laki dalam kemunculannya tampak selalu mengenakan kemeja dan jas, walaupun dalam berbagai varian. Delapan tokoh



Menunjukkan perbedaan hirarki Menunjukkan perbedaan kelompok

Gambar 2: Kemeja dan jas sebagai pembeda kelompok dan hirarki tertentu. Sumber: Film Surrogates

mengenakan setelan lengkap kemeja, jas, dan dasi; Tom Greer, Lionel Canter dewasa, Lionel Canter anak-anak, Andrew Stone, Jared Canter, Armando, Victor Welch, dan Male Newscaster. Sebaliknya, tokoh Seth Steinberg mengenakan kemeja dan jas laboratorium, Colonel Brendon mengenakan kemeja, dasi, dan jas militer, dan kedua teman laki-laki Magie mengenakan kemeja dan jas semi formal.

Di sini kemeja dan jas pada masing-masing tokoh dapat memiliki fungsi dan makna yang berbeda-beda. Ia bisa digunakan untuk mengkonstruksi, menandai, dan mereproduksi identitas kelas, bisa juga sekedar untuk keseragaman dalam sebuah lingkup sosial. Fungsi yang tampak pada film *surrogates* adalah sebagai berikut:

- Pagar pembeda kelompok dan hirarki tertentu. Di sini kemeja dan jas berfungsi sebagai pagar pembatas atau untuk membuat orang-orang dalam suatu lingkup tetap berbeda dan terpisahkan. Perbedaan di sini bisa berupa perbedaan satu kelompok dengan kelompok lain, bisa juga perbedaan yang menyangkut hirarki atau kekuasaan dalam satu kelompok. Contoh yang paling jelas tampak pada kemeja dan jas yang dikenakan oleh Colonel Brendon. Pada adegan dalam markas tentara, tampak perbedaan busana yang dikenakan para tokoh menunjukkan suatu sistem

kelembagaan dan hirarki kepangkatan tertentu. Busana yang dikenakan para tentara menunjukkan perbedaan kelompok dari tamunya (Tom Greer dan Jennifer Peter. Dua tokoh di sebelah kanan pada gambar 2), yaitu 'kemeja-jas militer' dengan 'kemeja-jas FBI'. Mereka bisa saja sama-sama mengenakan busana yang serupa, namun tetap berasal dari kelompok yang berbeda. Pada level individu, busana Brendon mempengaruhi responsekitaratasdirinya karena secara langsung menandakan kedudukannya sebagai seorang kolonel. Busana Brendon merepresentasikan kekuasaan yang dimilikinya atas orang-orang dengan busana yang lain.

- Jembatan penyeragaman kelas setelan kemeja dan jas (ditambah dasi dan celana) justru berfungsi sebagai 'jembatan' untuk menghilangkan pembatas yang memisahkan tiap individu, baik dalam satu kelompok maupun dari kelompok yang lain. Contoh yang pertama pada busana yang dikenakan agen-agen dalam kantor FBI. Di sini setelan kemeja, celana, jas dan dasi adalah untuk menstandarkan identitas individu menjadi keseragaman dalam satu kelompok, meskipun tiap-tiap orang masih memiliki kesempatan untuk mengekspresikan perbedaan dirinya (melalui perbedaan warna, bahan, tekstur, motif, dan sebagainya). Tidak tampak lagi perbedaan nilai pangkat dan jabatan, pendidikan, ekonomi, budaya,



Menunjukkan kesamaan nilai di dalam satu kelompok

Gambar 3: Kemeja dan jas sebagai jembatan penyeragaman kelas (1). Sumber: Film Surrogates



Menunjukkan kesamaan nilai di dalam satu kelompok

Gambar 4: Kemeja dan jas sebagai jembatan penyeragaman kelas (2).
Sumber: Film Surrogates

dan seterusnya, melebur menjadi satu kesamaan, yaitu; orang yang bekerja di FBI.

Hal yang sama juga terlihat pada adegan berkumpulnya teman-teman Magie dengan busana semi formal yang sama; kemeja dan jas. Di sini kesamaan tersebut menjembatani identitas sosial yang juga secara stimulan menjadi titik utama bagi konsep-diri dan konsep-kelompok. Karena dengan cara yang sama, atribut-atribut fisik yang tampil pada tubuh juga mempengaruhi respon sosial terhadap masing-masing individu, sehingga dapat lebih diterima dan menyatu dengan kelompoknya. Contoh lainnya terlihat dalam adegan

Menunjukkan kesamaan nilai di dalam satu kelompok



Menunjukkan kesamaan nilai dalam kelompok yang berbeda

Gambar 6: Kedua fungsi kemeja dan jas dapat muncul bersamaan. Sumber: Film Surrogates



Menunjukkan kesamaan nilai dalam kelompok yang berbeda

Gambar 5: Kemeja dan jas untuk menyatukan kelompok yang berbeda. Sumber: Film Surrogates

pertemuan antara Tom Greer dan Victor Welch dalam sebuah ruangan. Jelas bahwa dua tokoh tersebut merepresentasikan kelompok yang berbeda; FBI dan VSI. Namun melalui kesamaan busana, masih dapat diidentifikasi keseragaman nilai yang 'dianut' keduanya, seperti formal, profesional, dan seterusnya.

Kedua fungsi fashion sebagai jembatan juga muncul pada saat yang bersamaan, yaitu pada adegan pertemuan antara Tom Greer dengan Lionel Canter. Di sini setelan kemeja, jas, dasi dan celana yang digunakan Lionel Canter meniadakan perbedaan antaradiriya dengan bawahannya Armando (dalam hal ini dapat disebut sebagai satu kelompok). Sekaligus meniadakan perbedaan antara dirinya dengan tamunya; agen-agen FBI (dua kelompok yang berbeda).

b. Keseragaman pada atribut tokoh 'tubuh' perempuan.

- Pakaian wanita karir

Beberapa tokoh wanita tampak mengenakan *blazer* atau jas yang dipadukan dengan dalaman sederhana dan rok pendek. Menurut Molloy dalam *The Woman's Dress for Success Book*, pakaian seperti itu atau yang serupa dengannya tergolong ciri-ciri pakaian wanita karir. Fraser menyederhanakan dan merangkum pandangan mengenai "eksekutif wanita" dengan merujuk pada "setelan yang dijahit



Gambar 7: Penampilan dan atribut para tokoh perempuan dalam film yang sesuai dengan ciri pakaian wanita karir. Sumber: Film Surrogates

agak ketat, rok ketat, yang ujungnya sekitar lutut... (dan) bahu yang diberi bantalan atau diperlebar” (Barnard,1996:167). Pakaian tokoh yang sesuai dengan deskripsi tersebut adalah; Magie Greer, Jennifer Peter, *Female counsel*, *Female lawyer*, dan *Magie friend* ke-4.

Sekalipun serupa, namun masih dapat ditemukan perbedaan pada pakaian masing-masing tokoh tersebut. Dalam hal ini perbedaan tersebut dapat dikaitkan dengan penokohan yang berkaitan dengan latar belakang masing-masing tokoh. Magie Greer yang memiliki karir di salon kecantikan, menggunakan warna-warna cerah seperti merah muda dan *magenta* yang lebih merepresentasikan feminitas (khusus tokoh ini, bisa juga merefleksikan suasana

hati seorang ibu yang sedang berupaya mengubah kesedihan hatinya menjadi kesenangan dan kegembiraan). Begitu juga dengan temannya, ia mengenakan pakaian bermotif kotak-kotak (*tartan*) yang merujuk pada pencitraan merek tertentu yang dekat dengan citra kemewahan. Sedangkan tiga tokoh lain berkarir di bidang yang lebih formal dan didominasi oleh laki-laki; agen FBI dan pengacara. Mereka menggunakan warna-warna yang cenderung gelap dan ‘maskulin’. Sesuai dengan pandangan Fraser, pada 5 tokoh ini fashion dan pakaian digunakan untuk mengkonstruksi, memandai, dan mereproduksi versi feminitas yang terlibat dalam melakukan pekerjaan yang begitu serius, yakni wanita yang jadi eksekutif, dalam suatu karier, dan mendapat gaji besar (Barnard,1996:167).

- Pakaian yang menonjolkan lekuk tubuh. Semua tokoh perempuan mengenakan pakaian yang menonjolkan lekuk atau bagian-bagian tertentu dari tubuh mereka. Yang pertama adalah atasan dengan bukaan dada yang rendah dan ukuran yang cenderung ketat (pas badan). Yang kedua, 7 tokoh tampak mengenakan bawahan berupa terusan ataupun rok pendek dan ketat dalam berbagai model yang kesemuanya menonjolkan bagian panggul dan kaki. Ketiga, 7 tokoh tampak mengenakan sepatu hak tinggi (*high heels*) dalam berbagai model, bahan, dan warna. Namun kesemuanya bertujuan menonjolkan bagian tungkai serta memberikan efek kaki yang panjang dan jenjang. Ketiga ciri di atas menggambarkan betapa tingginya kepercayaan diri masing-masing tokoh untuk mempertontonkan keindahan tubuhnya. Secara psikologis 'tubuh' *surrogates* mampu memmanifestasi hasrat tiap perempuan untuk tampil cantik dan menarik. Payudara, panggul, dan kaki merupakan bagian-bagian tubuh yang sering diekspos untuk memunculkan image seksi dan menggoda. Hal ini mengingatkan pada citra perempuan sebagai 'figura', yaitu makhluk yang harus selalu tampil memikat dengan menonjolkan ciri-ciri biologis. Sesempurna apapun tubuh perempuan, mereka kerap dihinggapi kekhawatiran untuk tampil tidak memikat atau tidak menawan, terutama bagi lawan jenis. Sejalan dengan Berger dalam Barnard (1996: 163), "pria memandang wanita. Wanita memandang dirinya sendiri yang dipandang."

Dari keseragaman yang terlihat pada atribut tokoh *surrogates* dapat disimpulkan bahwa *fashion* berperan besar dalam konstruksi sosial. Ia bisa menjadi jembatan pemersatu atau pagar pemisah antar individu maupun kelompok, sebuah bentuk

ekspresi diri, sebuah pernyataan status, dan pemikat lawan jenis. Dalam prakteknya tentu nilai yang berlaku terhadap masing-masing atribut tersebut berpijak pada kesepakatan sosial. Artinya atribut yang dikenakan oleh tiap-tiap individu baru akan menjalankan peran dan fungsinya jika ia sesuai dengan norma yang berlaku pada lingkungannya.

Sekalipun begitu, unsur warna, model, tekstur, motif, dan seterusnya masih memberikan pilihan bagi tiap-tiap individu untuk menyatakan identitasnya secara personal. Sejalan dengan pemikiran Simmel dalam Barnard (1996: 16), dua kecenderungan *fashion*, yaitu kebutuhan untuk menyatu dan kebutuhan untuk terisolasi; individu haruslah memiliki hasrat untuk menjadi bagian dari keseluruhan yang lebih besar, masyarakat, dan individu harus juga memiliki hasrat untuk menjadi, dan dipandang sebagai, terlepas dari keseluruhan yang lebih besar itu. "kita ingin serupa dengan teman kita namun tidak mau menjadi klonnya".

Mengenai perbedaan antara atribut laki-laki dan perempuan, terlihat bahwa atribut laki-laki cenderung 'diatur' oleh prinsip hirarkis sedangkan atribut perempuan cenderung 'diatur' oleh prinsip fisik. Pakaian tokoh laki-laki dalam beberapa adegan berperan untuk menyatakan perbedaan dan persamaan hirarki, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Pakaian tokoh perempuan dalam berbagai adegan tampak lebih bertujuan untuk menarik, memikat, dan menggoda secara seksual dengan menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu. Menurut Barnard, pakaian perempuan lebih bertujuan untuk membuat pemakainya lebih menarik bagi lawan jenisnya, karena laki-laki memilih 'pasangan hidup' berdasarkan daya tarik perempuan.



Gambar 8. Sekuen dalam *Surrogates*

Sedangkan pakaian laki-laki lebih bertujuan untuk ‘meningkatkan status sosial’ karena perempuan memilih pasangan hidupnya berdasarkan kemampuan untuk ‘menjaga dan melindungi keluarga’. Jadi, pakaian perempuan menunjukkan daya tarik seksual dan pakaian laki-laki menunjukkan status sosial (Barnard,1996).

3. Struktur Representasi Tubuh dalam Film *Surrogates*

Dari proses deskripsi struktur film *Surrogates* secara keseluruhan, struktur representasi tubuh dalam film tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Sekuen

Imaji yang disusun sedemikian rupa hingga menimbulkan ilusi bergerak, namun belum membentuk satu rangkaian gerakan yang utuh. Dengan kata lain ungkapan raga masih berupa potongan-potongan atau merupakan bagian dari sebuah pergerakan. Umumnya diambil dalam satu kali *shot* (lihat gambar 8).

Sehingga sebuah sekuen terdiri dari ungkapan seperti dijelaskan pada bagan 3.

- Adegan Tunggal

Sekuen yang disusun sedemikian rupa hingga membentuk satu gerakan tubuh yang utuh. Sebuah adegan tunggal dapat terdiri dari beberapa kali *shot*. Contohnya sebuah adegan tunggal melompat, terdiri dari: sekuen mata menutup, sekuen tangan terentang, sekuen kaki melayang, dan seterusnya. Di sini terdapat ‘jangkar

adegan tunggal’, yaitu unsur-unsur di luar gambar yang mendukung ungkapan raga pada sebuah adegan tunggal. Jangkar adegan tunggal meliputi cara mengambil (berhubungan dengan sinematografi) dan cara mendramatik (berhubungan dengan editing).

Cara mengambil merupakan cara pengambilan gambar oleh kamera yang dipersonifikasikan sebagai mata penonton. Meliputi jarak mengambil (dilihat sangat jauh, dilihat jauh, dilihat normal, dilihat dekat, dan dilihat sangat dekat). dan sudut mengambil (mata burung, mata manusia dan mata kodok). Cara mendramatik merupakan unsur yang digunakan untuk mendramatisir sebuah adegan untuk menghasilkan konotasi tertentu. Pada film *Surrogates* cara mendramatik meliputi *slow-motion* (SM), skor musik (M), *silence* (S), dan *hyper-sign* (HS). Pada film lain bisa saja terdapat unsur-unsur lain. Jangkar adegan tunggal turut berperan untuk menentukan bagaimana ungkapan raga diinterpretasikan oleh penonton. Contohnya apakah tokoh tersebut melompat dengan cepat, dahsyat, tragis, tiba-tiba, dan sebagainya.

- Adegan Jamak

Adegan tunggal yang disusun sedemikian rupa berdasarkan alur cerita. Pada karya umumnya rangkaian adegan tunggal tersebut menunjukkan sebuah peristiwa atau kejadian. Contohnya adegan jamak pembunuhan, terdiri dari: adegan tunggal melompat, adegan tunggal berdansa, adegan tunggal merayu, adegan tunggal tertembak, dan seterusnya. Di sini terdapat ‘jangkar adegan jamak’, yaitu unsur-unsur di luar gambar yang mendukung ungkapan raga pada sebuah adegan jamak. Jangkar adegan jamak meliputi editing (cara memotong dan menyambung adegan, suara, tulisan) dan adegan jangkar. Contoh

editing yang berhubungan dengan cara memotong dan menyambung adegan (Mp) adalah *fade to black*, *fade to white*, *dissolve*, dan sebagainya. Contohnya adegan mata tertidur yang diakhiri dengan layar berangsur menghitam. Suara (Su) berhubungan dengan musik dan *sound effect*. Contohnya adegan penyerangan yang diiringi dengan masuknya musik metal secara bersamaan. Sedangkan tulisan (T) adalah keterangan tambahan yang dapat digunakan untuk menerangkan sesuatu.

Contohnya ‘tiga tahun kemudian’, Istanbul Turki, *FBI Headquarters*, dan sebagainya. Adegan alih merupakan adegan yang berperan untuk menyatakan sesuatu, seperti: tempat, waktu, suasana, *mood*, dan sebagainya. Umumnya digunakan sebagai

pengantar sebuah adegan jamak. Contohnya adegan jamak yang akan bercerita tentang sebuah peristiwa di sebuah kantor, dapat diawali dengan adegan yang menampilkan gedung kantor tersebut dari luar. Di sini terlihat jangkar adegan jamak lebih berfungsi sebagai ‘pembatas’ atau penanda yang menunjukkan pergantian peristiwa atau kejadian. Sehingga sebenarnya ia lebih bersandar pada unsur narasi atau alur cerita dibanding ungkapan raga.

- Babak

Adegan jamak yang disusun sedemikian rupa berdasarkan alur cerita. Jika adegan jamak bisa disetarakan dengan sub bab, maka satu babak merupakan satu bab. Babak dapat dibagi berdasarkan beberapa hal, tergantung pada unsur narasinya.

UNGKAPAN RAGA SEKUEN A		
Ungkapan Raga Imaji A1	Ungkapan Raga Imaji A2	Ungkapan Raga Imaji A3

Bagan 3: Sekuen dalam film

UNGKAPAN RAGA ADEGAN TUNGGAL A						
Ungkapan Raga Sekuen A1	Ungkapan Raga Sekuen A2	Ungkapan Raga Sekuen A(n)	Jangkar Adegan Tunggal			
			Cara Mengambil		Cara Mendramatik	
			Jarak	Sudut	SM	M

Bagan 4: Adegan tunggal dalam film

UNGKAPAN RAGA ADEGAN JAMAK A						
Ungkap Raga Adegan Tunggal A1	Ungkap Raga Adegan Tunggal A1	Ungkap Raga Adegan Tunggal A1	Jangkar Adegan Jamak			Adegan Alih
			Editing			
			Mp	Su	T	

Bagan 5: Adegan jamak dalam film

UNGKAPAN RAGA BABAK A				
Ungkapan Raga Adegan Jamak A1	Ungkapan Raga Adegan Jamak A2	Ungkapan Raga Adegan Jamak A(n)	Jangkar Babak	
			Editing	
			Mp	Su
				T
				Adegan Alih

Bagan 6: Babak dalam film

Analisis Statis	Analisis Dinamis	Representasi Robotik-Manusiawi	FILM	Ungkapan Raga Babak		
			BABAK	Ungkapan Raga Adegan Jamak		Jangkar Babak
			ADEGAN JAMAK	Ungkapan Raga Adegan Tunggal	Jangkar Adegan Jamak	
			ADEGAN TUNGGAL	Ungkapan Raga Adegan Sekuen	Jangkar Adegan Tunggal	
	Representasi Khas Tubuh	SEKUEN	Ungkapan Raga Imaji			
		IMAJI	Imaji Utuh Dinamis			
			Sub Imaji Dinamis			

Bagan 7: Variabel ungkapan representasi tubuh

Contohnya babak yang dibagi berdasarkan perjalananhiduptokoh: babaktokohremaja, babak tokoh dewasa, dan babak tokoh tua. Babak yang dibagi berdasarkan *setting* tempat: babak bumi, babak luar angkasa, dan babak bulan. Adapula babak yang dibagi berdasarkan konflik atau permasalahan (seperti yang terjadi di *Surrogates*): babak masalah, babak pengembangan masalah, babak penyelesaian masalah. Sebuah babak umumnya lebih mudah diklasifikasikan oleh penonton setelah menonton keseluruhan film.

Setiap pergantian babak pastilah merupakan pergantian adegan jamak. Sehingga di sini terdapat pula unsur-unsur yang mendukung ungkapan raga pada sebuah babak. Juga meliputi editing dan adegan alih.

Namun pada tataran ini ia dapat disebut dengan ‘jangkar babak’. Seperti halnya jangkar adegan jamak, jangkar babak juga cenderung berfungsi sebagai ‘pembatas’ atau penanda yang menunjukkan pergantian babak. Dari pembagian diatas, secara keseluruhan struktur sebuah film berdasarkan representasi tubuh adalah sebagai berikut:

Analisa representasi tubuh pada tataran imaji dilakukan untuk mengkaji sub-sub imaji dan imaji utuh yang berkaitan dengan penampilan masing-masing tokoh. Pada tahap ini imaji dinamis perlu ‘distatiskan’ agar masing-masing elemen pada tiap tokoh dapat dideskripsikan berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Analisa tubuh secara dinamis dilakukan mulai

dari tahapan sekuen, karena pada tahap ini imaji-imaji telah menimbulkan ilusi bergerak. Pada tahap ini pergerakan tubuh dapat didefinisikan sebagai ungkapan raga berdasarkan tahapan-tahapannya, mulai dari sekuen hingga babak.

Pada film *Surrogates*, representasi tubuh yang bersifat robotik dan manusiawi akan dapat ditentukan melalui adegan tunggal, karena di sinilah pesan yang disampaikan melalui ungkapan raga telah dapat diterjemahkan sebagai sebuah gerakan yang utuh. Pada penerapannya, ungkapan raga akan didukung dengan unsur-unsur diluar gambar yang disebut 'jangkar'. Pada tahap adegan tunggal, ungkapan raga sekuen dan jangkar adegan tunggal merupakan unsur yang saling bertautan. Keduanya sangat menentukan dan saling bergantung satu sama lain dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Sedangkan pada tahap adegan jamak dan babak, jangkar adegan jamak dan jangkar babak lebih berfungsi sebagai pelengkap atau pembatas, sehingga meski keduanya tidak dihadirkan, pesan yang disampaikan melalui ungkapan raga masih dapat dimengerti oleh penonton.

4. Kesimpulan

a. Representasi tubuh pada sebuah film berperan besar dalam mengkomunikasikan cerita atau peristiwa pada sebuah adegan. Representasi tersebut diantaranya adalah representasi penampilan yang meliputi unsur bagian tubuh dan atribut yang dikenakan. Untuk mengkaji lebih jauh representasi penampilan, gambar yang dinamis perlu 'distatiskan' guna memperoleh unit-unit analisis yang dapat dikategorikan berdasarkan masing-masing unsur pembentuknya. Pada kajian mengenai bagian tubuh, diperoleh kesimpulan bahwa ciri-ciri anatomi 'tubuh' pada film *Surrogates* tidak jauh berbeda dengan

mindset mitos-mitos kesempurnaan yang kerap dimapankan oleh berbagai media pada masyarakat modern.

b. Pada kajian mengenai atribut diperoleh kesimpulan bahwa apa yang dikenakan oleh tubuh tokoh pada sebuah film memiliki fungsi dan perannya masing-masing dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Mengenai perbedaan antara atribut laki-laki dan perempuan, terlihat bahwa atribut laki-laki cenderung 'diatur' oleh prinsip hirarkis sedangkan atribut perempuan cenderung 'diatur' oleh prinsip badanis.

Pakaian tokoh laki-laki dalam beberapa adegan berperan untuk menyatakan perbedaan dan persamaan hirarki, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Pakaian tokoh perempuan dalam berbagai adegan tampak lebih bertujuan untuk menarik, memikat, dan menggoda secara seksual dengan menonjolkan bagian-bagian tubuh tertentu. Pakaian perempuan lebih bertujuan untuk membuat menarik perhatian laki-laki. Sedangkan pakaian laki-laki lebih bertujuan untuk 'meningkatkan status sosial'. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pakaian perempuan menunjukkan daya tarik seksual dan pakaian laki-laki menunjukkan status sosial.

c. Kajian representasi perilaku dalam *Surrogates* menjadi faktor kunci dalam memahami unsur robotik dan manusiawi yang menjadi tema besar dalam film ini. Secara bertahap, struktur representasi tubuh berdasarkan ungkapan raga adalah: imaji, sekuen, adegan tunggal, adegan jamak, dan babak. Pada dasarnya untuk memahami representasi tubuh yang dinamis dalam sebuah film, dapat dimulai melalui tahapan sekuen. Karena pada tahap inilah pergerakan tubuh mulai dapat diterjemahkan sebagai sebuah gerakan.

Pada *Surrogates*, adegan robotik dan manusiawi dapat ditentukan pada tahapan adegan tunggal.

Di sini pesan yang disampaikan oleh ungkapan raga didukung dengan 'jangkar' memperlihatkan bagaimana tubuh menampilkan sifat-sifat 'kerobotan' atau 'kemanusiawianya'. Robot *surrogates* dalam film ini direpresentasikan dengan konsep 'tubuh' yang melebihi tubuh lahiriah manusia. Keberadaannya sebagai avatar, dinilai mampu mewujudkan impian setiap manusia untuk tampil dalam versi terbaik dirinya. Hasrat setiap manusia untuk memiliki tubuh yang 'sempurna' mengalahkan kecintaan terhadap tubuh lahir yang kodrati. Sehingga tubuh lahir tersebut tidak hanya teralienasi dari dunia dan pemiliknya, tetapi dipandang rendah dan diabaikan. Hal-hal yang dianggap sebagai sebuah 'kelebihan' robot *surrogates* dalam film ini meliputi: kesempurnaan fisik, kebebasan memilih jenis kelamin, kebebasan usia, kebebasan ras.

Apa yang ditawarkan sebagai 'kesempurnaan' oleh *surrogates* sangat berkiblat pada cara pandang yang sangat mengedepankan aspek fisik dan materi; kebebasan memilih identitas, rupa yang 'enak dipandang', kekuatan, kecepatan, kelenturan, daya tahan, dan seterusnya. Tetapi 'tubuh' tersebut tidak mencakup hal-hal yang lebih bersifat 'kejiwaan' layaknya di timur yang lebih menonjolkan aspek spiritual, metafisik, maupun psikologis. Robot *surrogates* hanya 'meng-upgrade' hal-hal motorik yang tidak mungkin dilakukan oleh tubuh biologis seperti mengangkat beban melebihi berat tubuhnya sendiri, melempar dan melompat lebih jauh, berlari dan memanjat dengan cepat pada permukaan yang sulit, dan lain sebagainya. Namun ia tidak membuat operatornya lebih

pandai, lebih kreatif, lebih berbudi, lebih religius, dan seterusnya.

Secara tak langsung film ini menyindir penggunaan teknologi pada abad 21 yang cenderung memicu seseorang untuk mengisolasi diri. Misalnya pada adegan ketika akhirnya para pengguna *surrogates* keluar dari rumah mereka. Penampilan dan perilaku mereka seakan menunjukkan bahwa manusia berpotensi kehilangan kemampuan fisik dan sosialnya. Mereka yang menghabiskan sebagian besar waktu dengan *gadget*-nya, secara tidak sadar kehilangan kemampuan untuk berinteraksi secara langsung dengan sesama. Misalnya kesulitan membaca bahasa tubuh dan ekspresi wajah, kepekaan terhadap suasana, dan seterusnya. Dilema yang dialami Tom Greer juga memperlihatkan bahwa 'tubuh' *surrogates* tak bisa menggantikan keintiman ragawi dari tubuh biologis manusia. Manusia kehilangan keintiman. Teknologi mengikis naluri alamiah manusia untuk mendapatkan dan memberikan sentuhan terhadap sesamanya, naluri alamiah untuk bersahabat dengan alamnya, kerinduan terhadap 'rasa' yang semestinya tidak tergantikan oleh apapun.

5. Daftar Pustaka

- Barnard, M. (1996) : *Fashion sebagai Komunikasi: Cara Mengomunikasikan Identitas Sosial, Seksual, Kelas, dan Gender*. Yogyakarta: Jalasutra
- Prabasmoro, A.P. (2003) : *Becoming White: Representasi Ras, Kelas, Feminitas, dan Globalitas dalam Iklan Sabun*. Yogyakarta: Jalasutra
- Piliang, Yasraf Amir. (2004) : *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-*

batas Kebudayaan. Yogyakarta:
Jalasutra.

_____. (2008) : *Multiplisitas dan
Diferensi: Redefinisi Desain,
Teknologi, dan Humanitas*.
Yogyakarta: Jalasutra.

Pratista, Himawan. (2008) : *Memahami Film*.
Homerian Pustaka. Yogyakarta

Sobur, A. (2009) : *Semiotika Komunikasi*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.

Synnott, Anthony. (1993) : *Tubuh Sosial:
Simbolisme, Diri, dan Masyarakat*.
Jalasutra. Yogyakarta

Tabrani, Primadi. (2005) : *Bahasa Rupa*.
Bandung: Kelir